

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL LEGENDA SUNGAI CITARUM DALAM PEMBELAJARAN BERCERITA SISWA SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MENGOPTIMALKAN GERAKAN NASIONAL REVOLUSI MENTAL

Dani Hermawan¹, Rae Dadela²

^{1,2}PBSI FKIP Universitas Bale Bandung, Jl. RAA Wiranatakusumah Baleendah

¹danihermawan@unibba.ac.id, ²raedadela@unibba.ac.id

Abstract

Learning Indonesian language and literature in elementary schools is more focused on language competence and the ability to appreciate literature. The goal is that students can enjoy, appreciate, understand, and give an impression of literary works. The success of achieving learning targets is influenced by one of the factors of the use of learning media. The teacher's accuracy in using the media will affect the motivation and achievement of students. However, the provision of literary reading materials is still limited. The purpose of this study is to describe: 1) the results of the analysis of the intrinsic elements of the Legend of the Citarum River; 2) the results of the analysis of the value of local wisdom in the story; 3) test the feasibility of teaching materials. Through the utilization of the results of the analysis of the value of local wisdom in the Legenda River Citarum folklore script originating from Bandung Regency, it is hoped that it can be used as alternative teaching material. The method used in this research is a qualitative analytical descriptive study. The research data was taken from the folklore of the Citarum River Legend in Bandung Regency, West Java. The results of research data processing are divided into two types. First, the results of the analysis of the value of local wisdom from ten folk tales found two values of local wisdom. Second, the results of the feasibility test of teaching materials to users obtained an average of 80.25% and were declared very suitable for use.

Keywords: Folklore, Local Wisdom, Citarum River Legend, Cultural Heritage.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar lebih difokuskan pada kompetensi berbahasa dan kemampuan mengapresiasi sastra. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menikmati, menghayati, memahami, dan memberi kesan terhadap karya sastra. Keberhasilan pencapaian target pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media pembelajaran. Ketepatan guru dalam memanfaatkan media akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi siswa. Namun penyediaan bahan bacaan sastra masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) hasil analisis unsur intrinsik cerita *Legenda Sungai Citarum*; 2) hasil analisis nilai kearifan lokal dalam cerita tersebut; 3) uji kelayakan bahan ajar. Melalui pemanfaatan hasil analisis nilai kearifan lokal pada naskah cerita rakyat *Legenda Sungai Citarum* yang berasal dari Kabupaten Bandung diharapkan mampu dijadikan alternatif bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif analitik kualitatif. Data penelitian diambil dari cerita rakyat *Legenda Sungai Citarum* yang ada di Kabupaten Bandung Jawa Barat. Hasil pengolahan data penelitian dibagi menjadi dua jenis. Pertama hasil analisis nilai kearifan lokal dari sepuluh cerita rakyat ditemukan dua nilai kearifan lokal. Kedua, hasil uji kelayakan bahan ajar terhadap pengguna diperoleh rata-rata 80,25% dan dinyatakan sangat layak digunakan.

Kata Kunci: Cerita rakyat, kearifan lokal, Legenda Sungai Citarum, warisan budaya

PENDAHULUAN

Bahasa pada umumnya digunakan oleh manusia untuk kebutuhan berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam kegiatan menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan tentunya tidak terlepas dari penggunaan Bahasa. Perwujudan dari konsep tersebut akan terealisasi dalam bentuk wacana lisan atau tulis. Ide-ide yang sudah terpetakan dalam pikiran manusia akan diungkapkan melalui susunan kalimat-kalimat yang terstruktur. Melalui kalimat-kalimat yang efektif ide-ide bisa tersampaikan kepada lawan tutur atau pembaca. Hal tersebut selaras dengan pendapat Michel dan Wardhaugh (Chaer dan Agustina (2014, hlm.15) bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Fungsi tersebut mencakup lima fungsi dasar yang meliputi *expression, information, exploration, persuasion*, dan *entertainment*.

Kenyataannya dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar sampai Menengah Bahasa merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Meskipun Bahasa sudah digunakan oleh manusia sebelum masuk ke sekolah. Hal tersebut bertujuan agar siswa bisa lebih terampil dalam menggunakan Bahasa baik dalam kegiatan lisan maupun tulis. Selain itu pembelajaran Bahasa tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kurikulum di Indonesia.

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan kata *sa* dan *stra*. Kata *sa* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk sedangkan *stra* yang biasa digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang diambil dari Bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw dalam Siadari, 2015).

Jika dilihat dari pengertian di atas, jelaslah bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan sesuatu yang diajarkan kepada siswa. Salah satunya adanya nilai Pendidikan karakter. Melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra siswa bisa belajar menumbuhkan karakter. Tentunya karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Saat ini pembelajaran karakter menjadi prioritas utama dan salah satu target capaian dalam pembelajaran untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui sentuhan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat membentuk karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2011, hlm. 35) "Pelajaran sastra merupakan wahana bagi pengembangan karakter siswa. Dalam sastra ada unsur emosional, intelektual, social, dan moralitas. Unsur-unsur itu pula yang selama ini merupakan bidang kajian dalam pengembangan kepribadian".

Adapun tujuan pengajaran sastra sesuai dengan Permendiknas No. 2 Tahun 2006 agar siswa memiliki kemampuan: 1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran sastra harus lebih ditekankan dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Penekanan tersebut akan menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran sastra yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam penelitian ini lebih fokuskan pada kegiatan berbicara.

Sastra klasik merupakan bagian kajian dalam penelitian ini. Sastra klasik yang dimaksud adalah cerita rakyat. Melalui kegiatan mengapresiasi cerita rakyat diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan keberagaman kearifan lokal yang perlu diketahui dan dilestarikan. Adapun yang menjadi alasan pemilihan cerita rakyat berbasis kearifan lokal menjadi fokus penelitian ini yaitu: 1) cerita rakyat merupakan materi ajar yang harus diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar; 2) pembelajaran bercerita untuk siswa Sekolah Dasar khususnya berkaitan dengan cerita rakyat terdapat dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu KD 3.3 menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan dan KD 4.3 memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Bahasa ada keterkaitannya dengan budaya. Ketika mengajarkan Bahasa secara otomatis di dalamnya mengenalkan budaya. Sebaliknya kita bisa mengajarkan budaya melalui pembelajaran Bahasa. Sesuai dengan pendapat Bishop (Muhyidin, 2011, hlm.216) hubungan Bahasa dan budaya diungkapkan sebagai berikut: 1) Bahasa adalah bagian dari budaya, dan harus didekati dengan sikap yang sama membimbing pendekatan kita kepada budaya sebagai status keseluruhan; 2) Bahasa adalah wahana budaya, maka oleh karenanya guru Bahasa harus sekaligus guru budaya; 3) Bahasa itu sendiri merupakan subjek bagi sikap dan kepercayaan terkondisi secara kultural, yang tidak dapat diabaikan di dalam kelas Bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya karena Bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari subsistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia diajarkan dan diwariskan secara turun temurun oleh orang tua terdahulu melalui penguatan contoh-contoh perilaku dalam aktivitas sehari-hari yang selanjutnya akan melahirkan tingkah laku sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Spradley dalam Muhyidin (2011, hlm.215) bahwa Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Selain itu fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut biasanya disajikan melalui cerita yang berkembang secara lisan yang sekarang disebut cerita rakyat.

Nababan dalam Muhyidin (2011, hlm.215) mengelompokkan definisi kebudayaan melingkupi segala aspek dan unsur kehidupan manusia, yaitu 1) kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; 2) kebudayaan sebagai hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau Pendidikan; 3) kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia; dan 4) kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia. Pada definisi kedua menunjukkan bahwa kebudayaan dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Jadi dengan mengenalkan cerita rakyat pada siswa sama halnya dengan mengajarkan budaya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra.

Jadi ketika pembelajaran sastra klasik khususnya dongeng diajarkan kepada siswa, secara tidak langsung pembelajaran budaya juga dikenalkan dan diajarkan yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra klasik dalam penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Sasakala Sungai Citarum.

Mengangkat kebudayaan daerah melalui pembelajaran cerita rakyat merupakan upaya untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya secara turun temurun. Saat ini cerita rakyat yang

berkembang di Indonesia selalu ada kaitannya dengan cagar budaya. Salah satunya Situs Situ Cisanti yang merupakan hulu sungai Citarum. Adanya situs tersebut selain memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui dongeng yang berkembang juga memberikan dampak peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Hampir setiap hari banyak wisatawan dalam dan luar kota bahkan mancanegara yang berkunjung ke situs tersebut. Tentunya hal tersebut memberikan dampak kepada masyarakat sekitar.

Pengenalan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra kepada siswa di sekolah selain sebagai suatu hal yang harus diajarkan, juga sebagai upaya untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya bangsa. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah saat ini yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang tertuang dalam Inpres No. 12 tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental, meliputi 1) Gerakan Indonesia melayani; 2) Gerakan Indonesia Bersih; 3) Gerakan Indonesia tertib; 4) Gerakan Indonesia mandiri; dan 5) Gerakan Indonesia Bersatu. Dengan mengenalkan dan memanfaatkan cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum* dalam pembelajaran diharapkan siswa mampu menerapkan prinsip GNRM nomor 2, 3, dan 5. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana analisis struktur teks berupa unsur intrinsik dalam cerita *Sasakala Sungai Citarum*?; 2) Apa sajakah nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum*?; 3) Bagaimanakah cara pemanfaatan cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum* dalam pembelajaran bercerita?

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan analisis struktur teks berupa unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum*; 2) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum*; 3) mendeskripsikan cara pemanfaatan cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum* dalam pembelajaran bercerita.

Urgensi penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai kebudayaan dalam cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum* yang berasal dari Jawa Barat untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Dasar. Harapannya selain nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan dalam cerita dikenal oleh siswa juga cagar budayanya dapat dijadikan warisan budaya secara turun temurun untuk dilestarikan dan dijaga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif analitik kualitatif, yakni suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Objek penelitian ini yaitu cerita rakyat berasal dari kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Melalui metode analisis kualitatif, data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Kemudian hasil simpulan akan dideskripsikan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode sampling. Peneliti hanya mengambil sampel sebagai data yang akan diolah dan dianalisis. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sample*. Menurut Arikunto (2006, hlm. 117) *Purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Data penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diambil dari hasil pengkajian dan interpretasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat yang dianalisis. Data kuantitatif diambil dari hasil uji kelayakan bahan ajar mendongeng berbasis kearifan lokal terhadap para pengguna yaitu dalam penelitian ini ditujukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penentuan besar dan banyaknya data bergantung pada kebutuhan penelitian dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat *Sasakala Sungai Citarum* yang berasal dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa yang kedua adalah partisipan. Sumber data partisipan yang dimaksud adalah beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan berikut: 1) menganalisis cerita rakyat dari unsur intrinsik; 2) mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita; 3) pemanfaatan hasil analisis untuk bahan ajar sastra (dongeng) dalam pembelajaran untuk level sekolah dasar; 4) mendeskripsikan data yang telah ditabulasikan; dan 5) membuat laporan penelitian. Data cerita rakyat yang telah dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis kemudian dideskripsikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi data dari hasil analisis cerita rakyat akan dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan bahan ajar untuk tingkat Sekolah Dasar. Bahan ajar yang sudah disusun akan diujicobakan ke beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu angket yang akan dijadikan dasar untuk menyimpulkan uji kelayakan bahan ajar. Untuk analisis angket akan digunakan pedoman sesuai ketentuan. Pedoman analisis digunakan untuk mendeskripsikan pemilihan cerita rakyat menjadi bahan ajar yaitu untuk mengetahui aspek tingkat kelayakan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Asal Mula Situ Cisanti

“Sungai Citarum sudah lebih dulu dikenal sebelum orang mengenal Sungai Cisdane, Ciliwung, dan Cimanuk. Sejarah menyebutkan, pada abad ke-5 Masehi, di dekat muara Citarum sudah berdiri kerajaan Tarumanegara yang dikenal sampai negeri Tiongkok. Nama Tarumanegara mengandung arti suatu kerajaan yang keratonnya atau pusat pemerintahannya dibangun tidak jauh dari muara Sungai Tarum atau Citarum. Karena kerajaan Tarumanegara dikenal di mancanegara sampai India, Thailand, dan Tiongkok, maka dengan sendirinya nama Citarum ikut pula go internasional. Bukan hanya kesohor di wilayah Asia Tenggara, tapi meluas sampai Asia Selatan dan Asia Timur. Kemungkinan besar, orang-orang Tarumanegara-lah yang pertama kali memberi nama Citarum kepada sungai yang mengagumkan itu. Ketika leluhur mereka mendarat di muara Sungai Citarum, mereka kemudian membangun permukiman di situ. Mereka menemukan di sepanjang sungai tumbuh tanaman nila atau tarum yang saat itu memiliki nilai ekonomi tinggi.

Karena itu, mereka lantas membudidayakan tanaman tarum, dan memberi nama sungai penghasil nilai itu sebagai Sungai Citarum. Ketika mereka mendirikan kerajaan, nama Sungai Citarum dijadikan identitas nama kerajaan, yaitu kerajaan Tarumanegara.

Kawula kerajaan Tarumangara giat membudidayakan tanaman tarum di sepanjang Sungai Citarum, yang terus dikembangkan hingga ke arah hulu. Dan, tarum menjadi salah satu mata dagangan andalan ekspor kerajaan Tarumanegara. Nila atau tarum adalah bahan pewarna biru yang dibutuhkan para bangsawan sejumlah kerajaan, antara lain bangsawan dari kekaisaran Tiongkok.

Mereka menggunakan tarum untuk mewarnai jubah kebesarannya yang terbuat dari sutra. Jubah-jubah kebesaran para bangsawan Tiongkok yang berhiaskan burung merak diberi tiga warna favorit, yakni biru, kuning, dan merah.

Warna biru melambangkan langit, warna merah menyimbolkan besi, dan warna kuning menyiratkan tanah. Warna biru lambang langit merupakan warna paling sakral dan istimewa. Oleh karena itu, warna biru hanya dipakai pada acara ritual hari-hari keagamaan para kaisar Tiongkok.

Pada hari-hari biasa, termasuk waktu menerima tamu, para kaisar Tiongkok mengenakan jubah warna kuning yang melambangkan kebijakan. Pada saat perang, mereka mengenakan jubah warna merah yang melambangkan kekuatan, kejayaan, kemakmuran, dan keperkasaan. Dari mana para kaisar Tiongkok memperoleh warna biru? Warna biru itu diolah dari tanaman tarum atau nila yang sebagian besar didatangkan dari kerajaan Tarumanegara. Itulah sebabnya nama Tarumanegara tercatat dalam catatan sejarah kaisar Tiongkok pada masa Dinasti Tang (317 – 755 M).

Kerajaan Tarumanegara sendiri berkembang makmur. Wilayahnya meluas menjangkau seluruh Jawa bagian barat, bahkan sampai Lampung. Sayangnya, kerajaan yang menjadi besar berkat berkah Sungai Citarum itu pelan-pelan surut akibat munculnya kerajaan yang lebih kuat, yakni Kerajaan Galuh Kawali. Lokasi kerajaan ini tidak jauh dari hulu Sungai Citandui dan Sungai Cimanuk, sungai terpanjang kedua di Jawa Barat.

Legenda Sungai Citarum

Alksah, ketika sedang berburu di tepi Sungai Citarum, Raja Sungging Prabangkara jatuh cinta pada gadis cantik yang tinggal di tepi sungai. Akibatnya, gadis tadi hamil, dan lahirlah anaknya yang juga cantik jelita. Namanya, Dayang Sumbi. Dayang Sumbi besar dalam asuhan ibunya. Setelah menginjak remaja, Dayang Sumbi diantarkan ibunya menemui ayahnya di istana.

Sang Raja sangat terkejut melihat kecantikan Dayang Sumbi yang wajahnya sangat mirip dirinya. Dayang Sumbi langsung diakui sebagai putrinya, karena kebetulan Sungging Prabangkara tidak mempunyai anak perempuan. Akhirnya, Dayang Sumbi tinggal di istana raja, sedang ibunya memilih kembali ke kampungnya di tepi Sungai Citarum.

Selama tinggal di istana, Dayang Sumbi belajar menenun. Tenunannya sangat halus, tidak ada yang dapat mengalahkannya. Sehingga, karyanya diperebutkan para ksatria. Sementara itu, Dayang Sumbi tumbuh menjadi gadis cantik. Para punggawa ayahnya berebut melirikinya. Lamaran melalui ayahnya pun datang bertubi-tubi.

Tapi Dayang Sumbi yang gemar tirakat dengan berpuasa sampai 40 hari itu selalu menolak setiap lamaran yang datang kepada ayahnya. Kepada ayahnya, Dayang Sumbi mengaku belum tertarik memiliki suami, lantaran dia masih terus tirakat agar para dewa mengabulkan keinginannya. Apa keinginan Dayang Sumbi? Dia ingin menjadi wanita yang tetap cantik dan awet muda sampai usia tua, sekalipun kelak harus melahirkan dan punya anak.

“Jika itu tekadmu, ayah hanya mendoakan semoga dewa mengabulkan keinginanmu,” kata Sang Raja mengabulkan keinginan Dayang Sumbi untuk tinggal di tepi Sungai Citarum, dekat

Situ Bandung, tidak jauh dari hutan tempat tinggal ibunya. Sang Raja pun membuatkan rumah panggung atau ranggon untuk tempat tinggal Dayang Sumbi sambil mengisi kesibukan sehari-harinya dengan menenun. Dengan tinggal di luar istana, Dayang Sumbi dapat menghindari lamaran lelaki punggawa ayahnya yang terpikat pada kecantikannya dan ingin memperistrinya.

Sang Raja rutin mengirimkan punggawanya untuk memasok perbekalan makanan dan benang tenun serta mengambil kain tenun yang telah jadi untuk dibawa kembali ke istana. Tidak dikisahkan apakah kain tenunan Dayang Sumbi di istana raja lalu dibatik dengan warna biru dari tanaman tarum yang banyak tumbuh di tepi Sungai Citarum.

Raja Sungging Prabangkara beserta kawulanya adalah pemeluk agama Hindu Brahma. Mereka memuja Dewa Brahma dengan rutin memberikan sesaji kurban di puncak gunung berapi di utara lembah Bandung. Dewa Brahma acap pula turun ke lembang Bandung dari istananya di Suralaya. Dikisahkan, Sang Dewa kerap singgah sebentar di Sungai Citarum sebelum meneruskan perjalanan ke puncak gunung untuk menerima sesaji dari Raja Sungging Prabangkara.

Ternyata, bukan hanya Dewa Brahma yang sering mendatangi Sungai Citarum di Lembah Bandung yang indah dan menawan. Dewi Umma, istri Batara Guru, pun suka turun ke Lembah Bandung dengan bidadari pengiringnya hanya untuk mandi di Sungai Citarum yang jernih airnya. Bagi para bidadari, Sungai Citarum merupakan sungai suci. Para bidadari inilah yang menanam tanaman tarum di sepanjang Sungai Citarum.

Mereka rutin mendatangi Sungai Citarum untuk mandi serta memanen tanaman tarum dan membawanya ke Suralaya. Di kahyangan, para bidadari mengubahnya menjadi bahan pewarna biru untuk membatik kain dan baju para bidadari dengan aneka motif dan corak yang didominasi warna biru.

Suatu ketika, musibah menimpa Dewa Brahma. Kala mendatangi Lembah Bandung, tiba-tiba tanpa sengaja Dewa Brahma melihat Dewi Umma dengan pengiringnya sedang mandi di Sungai Citarum. Tentu saja, mereka mandi tanpa mengenakan selembar benang pun.

Melihat pemandangan langka, Dewa Brahma terpesona. Takut diketahui Sang Mahadewi Umma, Dewa Brama bersembunyi di balik batu besar. Tetapi, Dewi Umma mengetahuinya. Dia murka. Dan, langsung mengutuk Dewa Brahma.

“Heh, Brahma! Jadilah kamu seekor anjing, karena kelakuanmu mirip anjing!” kutuk Sang Dewi Umma. Seketika, Dewa Brahma berubah rupa. Menjadi seekor anjing. Buru-buru ke luar dari balik batu, Sang Dewa menangis menghiba memohon ampunan Dewi Umma.

“Sudahlah, Brahma terima saja takdirmu dengan sabar. Engkau kuberi nama si Tumang. Tugasmu menjadi penunggu danau kecil atau situ tak jauh dari batu tempat kamu bersembunyi. Kelak aku izinkan kamu memperistri seorang gadis cantik jelita putri Raja Sungging Prabangkara yang memuja kamu. Dari dia, kamu akan punya anak laki-laki yang akan melepaskanmu dari kutukan. Saat itulah kutukanku padamu akan terlepas. Kamu akan kembali menjadi seorang dewa. Saat itulah kita akan bertemu kembali di kahyangan Suralaya,” kata Dewi Umma.

Setelah menyampaikan pesannya, Mahadewi Umma dan pengiringnya kembali ke kahyangan Suralaya. Meninggalkan Dewa Brahma yang telah dikutuk menjadi si Tumang, anjing penjaga Situ Bandung, di pinggiran Lembah Bandung yang luas dan indah.

Sumber: Dinas Bina Marga & Penataan ruangan melalui website <http://dbmtr.jabarprov.go.id/sungai-citarum-3-nila-di-tarumanegara-dan-legenda-gunung-di-bandung-utara/>

Berdasarkan hasil analisis cerita di atas diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Unsur Intrinsik

No	Aspek	Bukti Data
1	Tema	Kesabaran dan Keikhlasan
2	Alur	Maju
3	Latar	- Situ Bandung - Sungai Citarum - Lembah Bandung - Suralaya
4	Tokoh	- Raja Sungging Prabangkara - Dayang sumbi - Dewa Brahma - Dewi Umma - Batara Guru
5	Penokohan	- Brahmana; nakal terhadap perempuan - Dewi Uma: tegas, patuh terhadap aturan kahyangan, baik hati - Dayang Sumbi: ramah, rendah hati, - Raja Sungging Prabangkara: bijaksana dan tanggung jawab
6	Amanat	- Jangan putus asa untuk mencapai keinginan - Bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan

Setelah di analisis unsur intrinsiknya Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita *Legenda Sungai Citarum* di atas. Adapun hasil analisis nilai kearifan lokal yaitu; 1) jaga dan lestarikan sungai, karena sungai merupakan tempat kehidupan; 2) hargai hasil karya (tenun) sebagai warisan budaya leluhur; Setelah menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita, Langkah berikutnya adalah pengujian kelayakan bahan ajar untuk level Sekolah Dasar. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan diantaranya: 1) kedudukan pembelajaran dongeng dalam kurikulum; 2) ketersediaan naskah cerita rakyat yang tersedia dalam buku teks guru dan siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, kedudukan pembelajaran cerita rakyat merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan dan dipahami oleh siswa. Untuk itu ketercapaian pembelajaran akan sangat bergantung sekali pada bahan ajar atau media yang digunakan. Selain pertimbangan tentang kedudukan materi ajar cerita rakyat dalam standar isi kurikulum 2013, pertimbangan lainnya yang digunakan peneliti dalam menyusun bahan ajar ialah ketersediaan naskah cerita rakyat yang disajikan dalam buku ajar siswa.

Proses penyusunan bahan ajar yang disusun oleh peneliti disesuaikan dengan standar atau pedoman yaitu harus berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disesuaikan dengan target capaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Uraian atau instruksional yang disajikan harus mampu membantu dan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Bahan ajar yang telah disusun perlu mendapatkan penilaian dari beberapa guru yang nantinya akan menggunakan bahan ajar tersebut. Peneliti telah menyebarkan angket kepada beberapa subjek penelitian yaitu guru-guru yang mengajar di tingkat Sekolah Dasar yang berada dalam cakupan Kabupaten Bandung. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui kelayakan produk

bahan ajar yang sudah dirancang. Aspek penilaian meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan nilai-nilai kearifan lokal.

Kelayakan bahan ajar dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan tabel skala berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Kelayakan Bahan Ajar

Persentase (%)	Kriteria
0,00 – 20,00	Sangat Tidak Layak
20,01 – 40,00	Tidak Layak
40,01 – 60,00	Cukup Layak
60,01 – 80,00	Layak
80,01 – 100,00	Sangat Layak

Dari hasil pengolahan data mengenai angket yang sudah disebarkan dituangkan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Kelayakan Bahan Ajar Sastra (Cerita Rakyat) Berbasis Kearifan Lokal

No	Aspek	Persentase (%)	Keterangan
1	Kelayakan isi	80	Layak
2	Kelayakan penyajian	75	Layak
3	Kelayakan kebahasaan	80	layak
4	Kelayakan nilai-nilai kearifan lokal	86	Sangat layak
Σ persentase (%)		321	
Rata-rata (%)		80,25	Sangat layak

Pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa bahan ajar sastra (cerita rakyat) berbasis kearifan lokal dengan rata-rata persentasi sebesar 80,25% sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran dengan rincian masing-masing aspek seperti yang tercantum pada tabel di atas.

Diskusi

Bahan ajar yang disajikan diharapkan benar-benar memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas guru dan pembelajaran siswa. Selanjutnya bahan ajar yang sudah diuji kelayakan akan disusun berdasarkan ketentuan pedoman penyusunan yaitu mengikuti format berikut:

1. Halaman sampul (*cover*)
2. Judul materi ajar atau pokok pembahasan
3. Kompetensi inti dan kompetensi dasar
4. Tujuan pembelajaran
5. Wacana atau teks cerita rakyat
6. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

7. Tes atau uji kemampuan siswa dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian pemahaman materi ajar
8. Glosarium, berisi kata-kata atau istilah yang disajikan dalam wacana
9. Daftar Pustaka

Setelah bahan ajar diperbanyak, tahap berikutnya adalah sosialisasi dan penyebarluasan dengan tujuan agar dapat digunakan oleh pelaku pembelajaran khususnya untuk tingkat Sekolah Menengah Atas. Bahan ajar merupakan alat bantu bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kehadiran bahan ajar diharapkan prestasi siswa dapat meningkat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita Legenda Sungai Citarum yaitu 1 tema, 1 alur, 4 latar, 5 tokoh, 4 penokohan, dan 1 amanat
- 2) Nilai kearifan lokal dalam cerita Legenda Sungai Citarum yaitu, 1) jaga dan lestarikan sungai, karena sungai merupakan tempat kehidupan; 2) hargai hasil karya (tenun) sebagai warisan budaya leluhur;
- 3) Uji kelayakan menunjukkan bahwa hasil analisis cerita rakyat Legenda Sungai Citarum sangat layak untuk dijadikan bahan ajar

REFERENSI

- Arifin, Z., 2011. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L., 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Hijiriah, S., 2017. Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Riksa Bahasa*, III(1), pp. 117-125
- Kosasih, E., 2011. Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif Pengembangan Pendidikan Karakter. Dalam: K. A. Harras & M. Saadie, penyunt. *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*. Bandung: Jurdiksastrasia FBBS UPI, pp. 35-54.
- Majid, A., 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. 1 penyunt. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhyidin, A., 2011. Bahasa dan Budaya. Dalam: K. A. Harras & M. Saadie, penyunt. *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*. Bandung: Judiksastrasia FBBS UPI, pp. 212-219.
- Nurdiyantoro, B., 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. ke9 penyunt. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Siadari, C., 2015. *Pengertian Sastra Menurut Para Ahli*. [Online] Available at: <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-sastra-menurut-para-ahli.html> [Diakses 30 Juni 2022].
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ke1 penyunt. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R. & Warren, A., 2014. *Teori Kesusastraan*. ke5 penyunt. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.